

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini baik pada perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur semakin meningkat. Semakin pesatnya perkembangan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya persaingan usaha yang kompetitif. Semua perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis, tidak bisa melepaskan diri dari persaingan. Walaupun perusahaan sudah mengantisipasi dengan berbagai strategi yang dimiliki, namun pesaing juga tidak mau menyerah begitu saja. Kondisi seperti ini merupakan resiko yang harus dihadapi oleh investor dalam mendirikan suatu perusahaan (Sutrisno, 2009). Menghadapi keadaan ini perusahaan atau pimpinan perusahaan berusaha untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengelola faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan tercapai. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Dengan keuntungan atau laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan untuk perkembangan usaha dimasa yang akan datang. Untuk itu perusahaan harus selalu memperhatikan kondisi dan posisi keuangannya serta menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien (Ambarita, 2009).

Untuk memperhatikan kondisi dan posisi keuangan tersebut dilakukan penilaian terhadap posisi keuangan perusahaan, penilaian ini sangat bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi pihak ekstern perusahaan seperti investor dan pemegang saham. Bagi pihak intern perusahaan penilain posisi keuangan ini diperlukan sebagai alat untuk menilai keberhasilan dan kelangsungan hidup usahanya, sedangkan bagi pihak ekstern perusahaan penilaian posisi keuangan ini

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan bersangkutan.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Sartono (2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Suharli (2006) menjelaskan rasio profitabilitas berhubungan erat dengan laba yang diperoleh dan sumber yang dipergunakan untuk menghasilkannya. Idealnya perusahaan menghasilkan sebanyak mungkin laba dari sejumlah sumber yang diberikan.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001). Menurut Theresia (2009) rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan adalah rasio *return on asset* (ROA) sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini diperoleh dengan membagikan laba bersih perusahaan dengan total aktiva (Ambarita, 2009).

Rasio return on asset (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak, Brigham (2001). Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Prastowo (2008) juga mengungkapkan *rasio return on asset* (ROA) untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Untuk dapat mencapai ROA yang maksimal dari suatu perusahaan tidak lepas dari pengelolaan modal kerja, tingkat perputaran piutang dan persediaan yang tinggi dapat memaksimalkan profitabilitasnya, (Theresia,

2009). Ambarita (2009) juga mengatakan piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ROA.

Menurut (Suharli, 2006) piutang adalah bagian dari aktiva yang perlu dikelola untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 (tiga puluh) hari sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit. Piutang bagi kegunaan akuntansi lebih sempit pengertiannya yaitu untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai.

Piutang yang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Untuk itu perlu diketahui efisiensi piutang tersebut. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2009) untuk mengukur tingkat efisiensi penerimaan piutang bisa digunakan dua ukuran yakni tingkat perputaran piutang atau rata-rata terkumpulnya piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar semakin efisien.

Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan (Vangali, 2011).

Menurut Munawir (2002) memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Sedangkan menurut Riyanto (2008) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat

diketahui dengan membagi jumlah kredit *sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Untuk menghasilkan laba yang lebih optimal maka perlu dilakukan perputaran piutang. Perputaran piutang ini harus dikelola dengan baik karena menyangkut dengan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga disini manajemen harus dilaksanakan agar kebijaksanaan kredit mencapai optimal.

Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang. Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit. Piutang meliputi semua tagihan dalam bentuk utang kepada perorangan badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Menurut (Suaidah, 2008) sebagaimana yang dikutip oleh (Ari, 2013) menyatakan semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang. Dan semakin besar piutang semakin besar pula risiko yang timbul, disamping itu akan memperbesar profitabilitas.

Piutang merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang tercantum dalam neraca. Didalam piutang tertanam sejumlah investasi perusahaan yang tidak terdapat pada aktiva lancar lainnya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan kecil atau lambatnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Akibatnya semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba, (Ari, 2013). Berdasarkan uraian penjelasan tersebut dapat dikatakan piutang merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Sehingga itu perusahaan harus memperhatikan pengelolaan piutang dalam perusahaan. Tingkat kecepatan

perputaran piutang tergantung pada jangka waktu pelunasan piutang semakin cepat jangka waktu pelunasan piutang maka akan semakin cepat perputaran piutang menjadi kas begitu pula sebaliknya semakin lama jangka waktu pelunasan piutang maka akan semakin lama perputaran piutang menjadi kas. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah besar tentunya akan mempengaruhi perputaran piutang.

Dipasar modal Indonesia dikenal jenis sektor perusahaan pembiayaan. Perkembangan perusahaan dalam industri perusahaan pembiayaan di Indonesia baik dalam jumlah maupun ukuran usaha akan membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan yang semakin ketat. Kehadiran perusahaan pembiayaan (*multifinance*) di Indonesia sesungguhnya belumlah terlalu lama, terutama bila dibandingkan dengan di negara-negara maju, (Wijaya, 2011).

Aktivitas utama dari perusahaan pembiayaan adalah pemberian pembiayaan konsumen untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran atau kredit. Sebelumnya fokus kegiatan perusahaan pembiayaan hanya terfokus pada pembiayaan transportasi, kini berkembang pada keperluan kantor, manufaktur, properti, konstruksi dan pertanian. Bertambahnya laju sektor transportasi sangat berdampak pada penyediaan dana untuk pembiayaan kredit otomotif baik itu roda dua maupun roda empat, (Wijaya, 2011). Dengan adanya penjualan secara kredit tentunya akan menimbulkan piutang pembiayaan.

Nurcholisa (2011) mengatakan salah satunya harta yang harus terlindungi pada perusahaan pembiayaan adalah piutang pembiayaan konsumen, karena kelangsungan usaha perusahaan sangat tergantung pada piutang tersebut. Apabila piutang pembiayaan dapat tertagih secara lancar, maka aktivitas perusahaan tidak terganggu. Mengingat bahwa piutang ini sangat berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas perusahaan.

Semakin meningkatnya perusahaan pembiayaan dewasa ini yang hampir semua perusahaan pembiayaan melakukan pembiayaan secara kredit, tentunya

menimbulkan persaingan yang sangat ketat antar perusahaan pembiayaan, sehingga banyak perusahaan yang menawarkan kemudahan dalam proses pemberian kredit pembiayaan tanpa memikirkan risiko yang akan mereka hadapi. Selain berbagai permasalahan di atas, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan pembiayaan saat ini adalah timbulnya piutang tak tertagih (kredit macet). Yang tentunya apabila itu terjadi akan mengganggu rasio perputaran piutang dan tentunya akan berimbas pada profitabilitas perusahaan.

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Piutang yang terlalu besar dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Menurunnya profitabilitas disebabkan tingginya piutang pembiayaan dan rendahnya pendapatan pembiayaan yang diperoleh perusahaan, yang menyebabkan perputaran piutang pembiayaan semakin rendah. Seperti yang dijelaskan (Riyanto, 2001) dalam mengemukakan bahwa tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi *turnover* berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya dana dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya *turnover* dibutuhkan jumlah dana lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang. Sehingga dengan jumlah dana lebih kecil perusahaan masih bisa menjaga profitabilitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membantu manajer dalam mengelola perusahaan dan dengan melihat seberapa penting dan efektif periode pengumpulan piutang, perputaran piutang dan leverage untuk mendapat profitabilitas perusahaan yang maksimal untuk memenuhi keinginan investor dalam kaitannya dengan market value perusahaan.

